



INKULTURASI SERULING “IBRISIA” SUKU *TAPEA* DI KABUPATEN SARMI PROVINSI PAPUA DALAM LITURGI GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA

RATNA SOMALINGGI
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
ratnasomalinggi72@gmail.com

DIANA JENBISE
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
dianajembise@gmail.com

HENGKY K.BARANSANO
DINAS LINGKUNGAN HIDUP PROVINSI PAPUA
hengkybaransano600@gmail.com

ABSTRAK

Pada tata ibadah Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua pada minggu ke empat yaitu menggunakan tata ibadah kontekstual, banyak menampilkan konteks budaya dari masing-masing suku. Yang menjadi tantangan pada ibadah kontekstual GKI di Tanah Papua Khususnya di Klasis Sarmi Barat adalah minimnya ekspresi budaya yang ditampilkan. Hal ini, disebabkan karena pendekatan teologia yang dipakai oleh *zendeling* dulu bersikap radikal terhadap budaya atau adat karena adat disamakan dengan kekafiran “Kristus melawan Kebudayaan”. Suku *Tapea* di Kabupaten Sarmi khususnya Kampung Samorkena juga mengalami tekanan pada adat dan budayanya, salah satunya seruling “Ibrisia”. Artikel ini membahas asal-usul seruling “Ibrisia”, peruntukan penggunaannya, serta mengkaji dari sisi teologis agar dapat diinkulturasi pada ibadah kontekstual di minggu ke empat. Metode yang digunakan adalah kualitatif, kajian pustaka, observasi dan wawancara. Seruling “Ibrisia” melambangkan perdamaian, keteraturan, penghormatan pada sang pencipta, penyembuhan, dan berkat. Seruling “*Ibrisia*” dapat dipakai pada Ibadah kontekstual di minggu ke empat pada tata Ibadah GKI di Tanah Papua. Namun masih ada tantangan dan perlu dikritisi secara teologis dan dialog yang mendalam Bersama Masyarakat.

Kata Kunci: GKI, Kontekstual, Inkulturasi, Ibrisia, Tapea, Kontekstual

ABSTRACT

During the fourth week, the Evangelical Christian Church (GKI) in Papua holds worship services that employ a contextual format, in which the cultural contexts of the respective tribes are prominently featured. The challenge facing GKI's contextual worship in Papua, particularly in the West Sarmi Classis, is the limited cultural expression on display. This is due to the radical anti-cultural stance adopted by missionaries in the past, who equated customs with paganism, which was a mindset epitomized by the phrase “Christ against Culture”. The Tapea tribe in Sarmi Regency, particularly in the village of Samorkena, has also experienced pressure regarding its customs and culture; one example is the “Ibrisia” flute. This article discusses the origins and intended use of the “Ibrisia” flute and examines it from a theological perspective, with the aim of incorporating it into contextual worship during the fourth week of the month. Methods used include qualitative research, a literature review, observation and interviews. The “Ibrisia” flute symbolizes peace, order, reverence for the creator, healing and blessings. It can be used in contextual worship during the fourth week

of the GKI service in Papua. However, challenges remain and theological critique and in-depth dialogue with the community are required.

Keywords: *Contextualization, Inculturation, Ibrisia, Tapea, church, music.*

1. PENDAHULUAN

Kontekstual merupakan bagian pendekatan yang penting pada praktik keagamaan untuk menjembatani pesan dan realitas budaya lokal. Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, menjunjung nilai-nilai kearifan lokal, serta memupuk persaudaraan di tengah pluralisme suku. Hal ini adalah bagian dari upaya kontekstualisasi agar ibadah tidak terasa asing, melainkan bersangkut paut dengan kehidupan jemaat sehari-hari.

Pada tata Ibadah Minggu keempat mengenai ibadah kontekstual dalam GKI di Tanah Papua lebih khusus gereja-gereja di wilayah pelayanan Klasis Sarmi Barat, terasa sangat berbeda karena banyak menampilkan konteks budaya dari masing-masing suku, baik dari suku Toraja, Batak, Jawa, Biak, Yapen, Jayapura, dan lain-lain. Setiap suku akan menampilkan budaya mereka yang dimasukan dalam liturgi maka suku itu akan berusaha menampilkan budaya mereka dengan baik dan megah berupa pakain tradisional, tarian tradisional, makanan tradisional bahkan musik tradisional.

Yang menjadi tantangan dalam pelayanan ibadah kontekstual untuk suku-suku di wilayah sarmi adalah minimnya ekspresi budaya dalam bentuk pakain adat, tarian dan nyanyian serta alat-alat musik. Untuk nyanyian, banyak di pakai dari lagu-lagu kidung jemaat, nyanyian Rohani yang di terjemahkan kedalam Bahasa daerah tersebut. Selain itu untuk alat-alat musik khas sarmi juga kurang ditampilkan sehingga generasi sekarang menjadi tidak tau tentang warisan budaya orang sarmi yang di tinggalkan oleh leluhur mereka.

Hilangnya budaya lokal salah satunya disebabkan olah pendekatan *Zendeling* yang bersikap radikal terhadap kebudayaan atau adat: Kristus melawan kebudayaan (*Chris against Cultur*). Sikap ini melihat kebudayaan atau adat sebagai sesuatu yang berasal dari iblis atau manusia yang berdosa atau sudah jatuh kedalam dosa sehingga harus dilawan. Adat dan budaya disamakan dengan kekafiran. Oleh karena itu, hal bertobat dan menjadi Kristen berarti meninggalkan kebudayaan dan adat semula. Hal ini juga di praktekkan oleh para *Zendeling* atau misionaris dari Eropa dan pembantu-pembantunya pribumi tempo dulu mewarisi sikap radikal terhadap adat dan kebudayaan dari suku-suku yang diinjilinya (Mawene, 2014, hlm.143)

Suku-suku di Kabupaten Sarmi juga mengalami tekanan luar biasa dari penginjilan *Zendeling* terhadap adat dan budaya mereka. Salah satunya suku *Tapea* yang mempunyai seruling “Ibrisia” yang ditinggalkan para leluhur mereka untuk dipakai untuk memanggil orang yang sedang bertengkar untuk berdamai. Sejak masuknya injil di Kabupaten Sarmi sampai tahun 1973 seruling “Ibrisia” sudah tidak ditiup tengah umum atau di tengah-tengah kampung mereka karena dianggap oleh penginjil-penginjil pada waktu itu bertentangan dengan firman Tuhan. Walaupun seruling ini tidak ditampilkan pada ibadah-ibadah etnis namun masyarakat suku tersebut secara sembunyi-sembunyi masih membuat dan menyimpannya serta meniupnya agar adat dan budaya mereka tidak punah.

Penelitian ini bertujuan melihat asal-usul seruling “Ibrisia”, cara pembuatannya dan peruntukan penggunaannya, serta mengkaji dari sisi teologia untuk dapat di inkulturasi pada ibadah-ibadah kontekstual diminggu ke empat pada Gereja Kristen Injili di Tanah Papua khususnya di Klasis Sarmi Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial serta realitas hidup manusia secara mendalam dan universal, baik dari aspek budaya, ekonomi, politik, religi, maupun hukum yang melingkupinya. Penelitian ini dilaksanakan di pemukiman sementara Kampung Samorkena yang berlokasi di Kampung Tafarewar, Distrik Sarmi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data pustaka (sekunder) dan data lapangan (primer). Data pustaka diperoleh melalui penelusuran dokumen akademis seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang relevan dengan topik kajian. Sementara itu, data lapangan diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi diterapkan untuk mengamati secara utuh aktivitas keseharian masyarakat setempat. Di sisi lain, wawancara

dilakukan secara terarah kepada para informan kunci guna menggali informasi spesifik mengenai asal-usul seruling Ibrisia, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, proses pembuatan, makna filosofis dari bunyi seruling, serta aturan adat mengenai siapa saja yang dipercayakan untuk meniup alat musik sakral tersebut.

Langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data pustaka, yang kemudian dilanjutkan dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara. Setelah seluruh data dari lapangan dan pustaka terkumpul, alur penulisan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, data diolah dan diklasifikasikan secara deskriptif. Kedua, data budaya tersebut disajikan dan dianalisis menggunakan pisau bedah teologis dengan model pendekatan Teologi Inkulturasi untuk melihat titik temu dan hubungan antara nilai budaya lokal seruling Ibrisia dengan Firman Tuhan. Pada tahap akhir, ditarik kesimpulan yang disertai dengan saran-saran konstruktif sebagai solusi nyata dalam upaya pelestarian seruling Ibrisia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Etnografi suku suku Tapea

Kabupaten Sarmi merupakan singkatan dari lima suku yaitu Sobey, Armati, Rumbuai, Manirem dan Isirawa, singkatan ini pertamakali di sampaikan oleh antropolog belanda, Van Kouwenhoven. Singkatan Sarmi sebenarnya belum mencerminkan suku-suku yang ada di wilayah kabupaten sarmi, kalau dilihat dari segi bahasa ada 87 bahasa yang ada di sarmi diantara suku yang belum terakomodir seperti suku *Berik*, *Potafa*, *Yurkena* dan suku *Tapea*.

Suku *Tapea* berada di wilayah sarmi bagian barat yang terdiri dari beberapa kampung yaitu: Kampung karvasia, Kampung Burgena, Kampung Murara dan Kampung Samorkena. Kelima kampung ini mempunyai bahasa yang sama dan berbeda dari suku-suku yang ada di sekitar kampung-kampung tersebut namun mereka juga dapat mengerti bahasa-bahasa dari suku-suku yang ada di sekitar mereka. (Weiraso Y, 6 Juni 2026)

Kampung Samorkena berbatasan dengan kampung Burgena, kampung Murara dan karvasia. Akses jalan menuju kampung ini sangat sulit, memang ada perusahaan kayu PT.Pina Blanta Utama yang sudah membuka akses jalan kekampung mereka tetapi karena jarang ada kendaraan yang masuk kewilayah mereka sehingga jalan itu mulai tertutup. Selain itu pelayanan pendidikan dan kesehatan juga sangat terbatas, sehingga masyarakat di kampung ini pindah ke Distrik sarmi Kampung Tafarewar dengan berbagai alasan salah satunya melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. (Yappo M, 6 Juni 2026)

Saat mereka tinggal di kampung di Kampung Tafarewar mereka juga tidak lupa membawa membawa adat dan budaya mereka salah satunya seruling "Ibrisia" yang terkadang mereka meniupnya untuk mengenang kampung halaman mereka. Jumlah Kepala keluarga yang tinggal di kampung tafarewar sebanyak 50 KK dengan jumlah jiwa 150 jiwa lebih namun jumlah itu tidak menentu, karena ada yang hanya sementara dan pulang kekampung asal mereka.

3.2. Bahasa

Menurut Koentjaraningrat, rumpun-rumpun suku kecil biasanya memiliki bahasa yang bersifat khusus dan spesifik. Perbedaan tersebut manifestasi dalam bentuk logat atau dialek, bahkan hingga perbedaan kosakata yang sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat luas di luar kelompok tersebut. Fenomena kebahasaan ini umumnya hanya dimengerti di dalam lingkup rumpun kecil atau bahkan terbatas pada beberapa keluarga saja, yang dipicu oleh proses diaspora serta isolasi geografis dan sosial dalam kurun waktu yang sangat lama. Dalam konteks masyarakat Samorkena, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa "Tapea". Wilayah persebaran penutur asli bahasa "Tapea" ini berada di distrik Pantai Barat melingkupi beberapa daerah etnis yang saling terhubung, yaitu Kampung Karfasia, Burgena, Murara, dan Samorkena itu sendiri.

Isolasi geografis yang dialami oleh para penutur bahasa "Tapea" di Distrik Sarmi tidak hanya memelihara keaslian dialek mereka dari pengaruh luar, tetapi juga menjadikan bahasa ini sebagai benteng identitas kultural yang krusial. Dalam struktur sosial masyarakat, bahasa "Tapea" berperan lebih dari sekadar alat komunikasi praktis; ia merupakan medium utama dalam pewarisan tradisi lisan, pengungkapan ritus adat, serta penyampaian nilai-nilai luhur antargenerasi. Keterbatasan jumlah penutur dan ruang lingkup geografisnya yang spesifik menegaskan bahwa bahasa ini memuat memori kolektif lokal yang unik, sekaligus menunjukkan kerentanan terhadap kepunahan apabila arus modernisasi dan

interaksi dengan bahasa dominan lainnya tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis oleh komunitas lokal.

3.3. Asal-usul Seruling Ibrisia

Menurut cerita dari (Yapo K. 6 Juni 2026) seruling Ibrisia diketahui bermula dari batang bambu yang dilubangi oleh belalang yang agak besar lalu bambu itu ditiup angin sehingga menghasilkan bunyi. Bunyi yang keluar dari bambu berulang-ulang saat angin tiba, hal ini menarik perhatian Kanguru (hewan berkantung dari famili Micropodidea) atau lao-lao dalam penyebutan masyarakat setempat. Karena penasaran kanguru ini mencoba membunyikan dengan meniup bambu yang sudah berlubang sehingga menghasilkan bunyi. Setiap ada kesempatan kanguru akan meniup bambu itu, dari bunyi bambu tersebut menarik perhatian Theyo (nama si pemburu) sehingga kanguru tersebut dipanah. Sebelum mati, kanguru tersebut berpesan kepada Theyo bahwa mereka berdua harus berdamai tetapi dengan syarat, Theyo haru mengambil bambu tersebut dan meniupnya serta mengajarkan pada para lelaki di kampung selain itu harus menyimpannya dalam rumah Seseria (rumah adat Karwari). Sebelum meniup seruling harus ada kurban dengan memotong daging kanguru, sebagian dimasukan di dalam bambu beberapa menit lalu dikeluarkan sebagai sasajen. Hal ini, sebagai tanda peringatan dan perdamaian, sisah dagingnya dimakan bersama, peristiwa ini terjadi di gunung Harmo di kampung Samorkena.

3.4. Jenis-jenis seruling Ibrisia

Menurut (Weiraso Y. 6 juni 2026), seruling “Ibrisia” terbuat dari bambu khusus dengan ciri ruas-ruasnya panjang, seruling ini terbagi menjadi tiga jenis: 1). *Mamahita* (nona/gadis), seruling ini menghasilkan suara yang tinggi dan merdu karena ukuran diameternya sebesar 2,3 cm sampai 2,5 cm. Panjang seruling ini berkisar dari 1 meter sampai 1,1 meter, selain itu ruas bambu bagian bawa dilubangi. 2). *Nobekeka* (laki-laki), seruling ini menghasilkan suara yang rendah karena lebih panjanga dari jenis mamaheta. Panjangnya sekitar 1,3 sampai 1,5 meter dengan diameter 2cm sampai 2,3cm, dan ruas bagian bawahnya tidak dilubangi. 3). *Kiriamirsia* (seruling kepala) ukurannya lebih panjang dari Nobikeka. Ukuranya 1,6 meter -1,8 meter dengan diameter lubang sama dengan Nobikeka, ruas bagian bawah tidak dilubangi dan menghasilakn suara lebih rendah.



Gambar : seruling Ibrisia jenis Mamahita

Untuk menghasilkan perpaduan bunyi yang merdu dibutuhkan jumlah seruling *Ibrisa* yang banyak terutama jenis seruling *Mamahita* dan *Nobikeka*. Sedangkan seruling jenis *Kiriamirsia* hanya dibutuhkan satu saja sebagai pemandu bagi seruling mamahita dan nobikeka. Seruling Ibrisia hanya mempunyai satu lubang di bagian ruas atas yang di potong sedikit berbentuk segi empat memanjang ke bawah sekitar 2 cm, sedangkan ruas di bagian bawah tidak dilubangi.

3.5. Syarat dan Pantangan Seruling Ibrisia Ditiup

Menurut (Yapo M. 6 juni 2026), Waktu dulu seruling “Ibrisia” disimpan di rumah adat “seseria” apabila terjadi perselisihan antara kampung samorkena dan kampung-kampung tetangga maka seruling ini akan ditiup untuk mengundang semua laki-laki dewasa berkumpul untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah dibahas di rumah adat, penyelesaian masalah bisa berupa perang antar suku. Setelah perang antar suku usai dan terdengar bunyi seruling *Ibrisia* pertanda bahwa harapan kedamaian akan terjadi di dalam kampung. Selain itu apabila ada perselisihan di antara warga kampung yang berlarut-larut maka para tetua adat akan sepakat untuk meniup seruling “Ibrisia” apabila warga mendengar bunyi seruling *Ibrisia*, maka bunyi seruling sebagai tanda undangan bagi warga yang berselisih agar segera datang di rumah adat untuk berdamai. Setiap warga yang mendengar bunyi seruling *Ibrisia*, mereka tahu bahwa pasti ada harapan agar perdamaian terjadi di dalam kampung mereka. Selain itu, apabila tanaman di kebun tidak menghasilkan buah maka para tetua akan sepakat untuk meniup seruling *Ibrisia* untuk meminta “*Tata*” (Pencipta atau Tuhan mereka) untuk memberkati tanah dan tanaman agar berbuah lebat maka tanaman akan berbuah lebat.



Gambar: Para peniup seruling (Foto: Baransano)

Seruling *Ibrisia* hanya bisa ditiup oleh laki-laki, apabila setelah meniup seruling “*Ibrisia*” dilarang untuk tidur dengan Perempuan, demikian pula jikalau ada rencana berburu, nantinya akan berdampak pada kesialan tidak mendapatkan hasil buruan. Hasil buruan yang didapat akan dibawa ke rumah adat “seserai” lalu sebagian daging dimasukan kedalam bambu dibiarkan beberapa menit lalu dikeluarkan sebagai sesajen, daging sesajen tidak boleh dimakan. Seruling *Ibrisia* akan dibunyikan lalu sisa daging buruan yang lain boleh dibagikan ke seluruh warga kampung. Perempuan dilarang melihat seruling *Ibrisia* saat ditiup karena akan mengakibatkan perempuan tersebut mengalami celaka, anak yang dilahirkannya cacat atau meninggal. Selain itu, apabila ada kematian yang dicurigai karena diguna-guna maka para tetua harus meniup seruling *Ibrisia* di dalam rumah adat tujuannya agar orang yang sakit mendapat kesembuhan dan berkat atau kedamaian hadir di tengah-tengah keluarga berduka dan masyarakat.

3.6. Analisis Teologia

Membahas Transformasi Injil Dalam Konteks itu artinya suatu upaya untuk berteologi dalam konteks. Upaya berteologi dalam konteks itu berusaha untuk menjumpakan Injil dengan konteks dan bagaimana Injil dapat mentransformasi atau merubah konteks. Oleh karenanya penting untuk memahami apa itu teologi kontekstual. Pada dasarnya yang dimaksud dengan teologi kontekstual adalah Suatu pengembangan teologi berdasarkan konteks. Konteks adalah suatu keadaan yang membentuk suatu latar belakang muncul suatu peristiwa tertentu, atau ide yang melatar bekakangi mengapa peristiwa tersebut terjadi. Jadi yang disebut konteks itu bisa pengalaman pribadi, sejarah, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pluralitas atau keberagaman Agama dan sebagainya.

Mesti dipahami bahwa dunia teologi Kristen itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman teologi Barat. Teologi Barat dipaksakan untuk masuk di dalam konteks teologi Amerika (Native Amerika/Orang Indian), Afro-Amerika, Amerika Latin, Afrika, Asia, Pasifik, Aborigin dan secara khusus di daerah Kabupaten Sarmi Propinsi Papua. Dengan hilangnya adat budaya yang menyebabkan generasi sekarang sudah tidak mengetahui rumah adat dan alat-alat kesenian mereka, ini berdampak pada liturgi ibadah kontekstual pada minggu ke empat di gereja Kristen Injili di Tanah Papua.

Pengembangan teologi yang berbasis konteks teologi di luar konteks barat selalu di deskritkan atau dikucilkan dengan dikatakan sebagai teologi Kafir atau sinkritisme atau dualisme kepercayaan, serta selalu ditolak oleh teologi Barat. Dunia teologi Kristen yang didominasi oleh teologi Barat tradisional dan pengikut setianya di dalam Gereja, membatasi ruang berteologi. Pada dasarnya teologi yang dibangun hampir seluruh teologi dunia ketiga adalah ketidakberanian untuk mengembangkan apa yang berdasar konteksnya untuk memahami siapa Allah dan Yesus Kristus yang hadir di dalam pengalaman hidup, budaya, politik dan sebagainya (Mawene, 2014, hlm.143). Itulah mengapa pendekatan teologia yang di pakai pada seruling *Ibrisia* adalah model Inkulturasi.

3.7. Model Pendekatan Teologi Inkulturasi

Teologi inkulturasi adalah cabang dari teologi kontekstual yang secara khusus membahas bagaimana iman Kristen dapat berakar dalam budaya setempat, tanpa kehilangan esensi Injil dan tanpa merusak nilai-nilai luhur budaya tersebut. Ini adalah proses “perjumpaan” antara Injil dan kebudayaan lokal. Teologi inkulturasi, yaitu berasal dari bahasa inggris yaitu *inculturation*, yang berarti proses

pembelajaran tentang kebudayaan daripada seorang individu atau pribadi. Proses ini di mana seseorang masuk di dalam budayanya sendiri dan mencoba untuk mengkajinya secara teologis.

Jadi Inkulturasi adalah proses di mana Injil diungkapkan, dipahami, dan dihidupi dalam konteks budaya lokal, sehingga iman menjadi bagian yang otentik dari kehidupan masyarakat setempat. Sarmi terdiri dari beberapa suku dan Bahasa serta dialek yang berbeda yang mendiami daratan Sarmi adalah bagian dari rencana penyelamatan Allah sebagaimana pada Wahyu 7:9, dimana ayat ini menggambarkan Kerajaan Sorga yang didalamnya berbagai suku bangsa dan bahasa. Jelas disini bahwa identitas kultural sangat dihargai dan bagian dari rencana penyelamatan Allah.

Demikian pula pada kitab Yohanes 1:14 adalah salah satu dasar dari teologi inkulturasi dimana Firman Tuhan menjadi penjelmaan atau inkarnasi Allah yang memperlihatkan bagaimana Allah masuk dalam budaya dan kehidupan manusia, bahkan tinggal dalam diri manusia. Bahkan dalam kisah Para Rasul 17: 22-31 saat Rasul Paulus berkhutbah di Areopagus tak segan-segan mengutip sastra dan budaya penyembahan Yunani demi untuk memperkenalkan Allah yang sejati. Disini Paulus medemonstrasikan tentang budaya lokal yang bisa digunakan untuk menjembatani pekabaran Injil. Namun dalam I Korintus 9: 19-23 juga oleh Paulus menegaskan bahwa prinsip adalah segala-galanya untuk semua orang. Hal ini, disampaikan supaya bisa memenangkan banyak orang dalam pelayanan, artinya bahwa menjumpakan budaya dalam pelayanan itu sangat penting sehingga injil dan budaya tidak bisa dipisahkan.

Inkulturasi atau kontekstualisasi Injil bagi Paulus memakai pemahaman orang Yunani bahwa Tuhan ada, meskipun mereka tidak kenal dan tidak tahu. Disinilah Paulus memanfaatkan pengetahuan universal tentang siapa Tuhan (Roma 1:19-20) dan bagaimana menjelaskan tentang Tuhan Adalah Pencipta (kisa Para Rasul 17:24) dan bagaimana cara untuk manusia mengenal-Nya (ayat 26-27) lalu menjelaskan bagaimana pemeliharaan Tuhan dan keselamatan.

Memahami bahwa bagaimana Tuhan menetapkan keselamatan bagi mereka yang telah ditentukan dari yang sebelumnya adalah bagian yang sangat krusial dalam proses inkulturasi (Roma 8:29-30). Lalu bagaimana agar injil relevan dengan pengalaman budaya yang beragam dari pria dan wanita yang berdosa tidak boleh melemahkan kebenaran yang sulit, sehingga mengakibatkan pesan injil menjadi tumpul. Disinilah letak kelemahan dari inkulturasi Ketika melibatkan toleransi terhadap dosa, penyembahan berhala itu salah, tidak peduli budaya mana yang melakukannya bahkan melanggar pesan injil. Sehingga pesan salib dan injil adalah kekuatan Allah sendiri (1 Korintus 1:18).

3.8. Seruling “*Ibrisia*” Dalam kontek Inkulturasi menghadapi Tantangan dan Peluang

Inkulturasi iman Kristen pada praktek adat dan budaya seperti meniup seruling *ibrisia*’ yang hampir sama dengan seruling keramat (awet) yang di tukar oleh F.J.F Van Hasselt pada tahun 1911 di Jamna (Kamma, 1994 hlm 173-176), proses ini kemungkinan juga mendapat tantangan. Salah satu dari hambatan utama yaitu terdapat aspek-aspek tertentu dalam ritual tersebut tidak sejalan dengan Injil yaitu aspek teologis dan etis. Misalnya, pemberian sesajen hasil buruan kepada *Tata* (Tuhan mereka) sebagai bentuk penghormatan. Menurut Iman Kristen Pemberian sesajen tidak diperlukan sebagai media untuk lebih dekat kepada Allah, sebab kematian Yesus di kayu Salib telah menguduskan kita sekali dan untuk selama-lamanya (Ibrani 10:10). Oleh sebab itu, harus ada pemahaman yang mendalam dalam mengartikan arti dari setiap simbol-simbol ini, supaya terhindar dari pengaburan makna keselamatan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan (Bevans, 2002). Hambatan lainnya yaitu kemungkinan Pengabungan nilai-nilai Iman Kristen dengan kepercayaan lokal yang diterima tanpa berpikir kritis terhadap Iman Kristen.

Selain hambatan teologis, kemungkinan gereja mendapat penolakan dari Masyarakat adat ketika berusaha melaksanakan perbaikan dalam penerapan terhadap praktik meniup seruling *‘Ibrisia’*. Suku *Tapea*, menganggap ritual ini bukan sekedar unsur budaya tapi juga mencerminkan penyerahan diri pada pencipta dan mengharapka adanya perdamaian. Langkah untuk menyederhanakan atau memodifikasi unsur-unsur kadang dipandang sebagai wujud penolakan hak atas warisan turun temurun. Gereja memandang hal ini sebagai tanggung jawab penting untuk bertindak dengan bijak dan empati, supaya tidak mengakibatkan kekuatiran masyarakat atau dipandang sebagai institusi asing yang mengusik tatanan budaya. Dalam konteks ini, pendekatan yang terbuka dan dialogis sangat diperlukan agar masyarakat tidak merasa bahwa iman Kristen menghapus budaya mereka, tetapi justru meneguhkannya dengan makna yang baru dan mendalam (Yamamoto, 2007).

Melihat tantangan di atas gereja harus menggunakan peluang besar ini, untuk membangun kedekatan yang lebih mendalam dengan budaya setempat lewat inkulturasi. Seruling *‘Ibrisia’*

mengambarkan nilai-nilai Rohani dan kebersamaan dapat menjadi sarana pewartaan Injil yang relevan dan kontekstual. Misalnya, liturgi ibadah kontekstual disetiap Minggu ke empat pada GKI di Tanah Papua, perlu juga dirancang dengan mengintegrasikan simbol-simbol tradisi lokal yang membawa makna transformatif sambil tetap menjaga inti ajaran teologisnya. Tahapan ini mampu menghasilkan ikatan emosional terhadap iman Kristen di kalangan Masyarakat Sarmi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bevans dan Schroeder (2004), Pewartaan inil yang berhasil perlu memandang budaya sebagai ruang hidup yang dinamis bukan sebagai latar yang diam.

Kesempatan ini juga dapat dipakai pada pengajaran nilai-nilai spiritual yang selaras dengan tantangan anak muda Sarmi. Generasi Z (Gen Z) dan Generasi Alpha menghadapi tantangan yaitu banyak kearifan dan tradisi lokal ditengah arus perubahan zaman. Inkulturasi iman Kristen menjadi penghubung yang menyalurkan nilai-nilai injil sambil menjaga dan menghargai warisan budaya lokal dengan sikap kritis dan bijak. Langkah ini dapat dilaksanakan melalui unsur-unsur jemaat, dan media komunikasi gereja. Pendidikan Kontekstual tidak hanya menekankan pada materi ajaran, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang memanfaatkan symbol, bahasa, dan cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, inkulturasi menjadi sarana spiritual sekaligus kultural untuk menumbuhkan iman yang relevan, membumi, dan memberi pengaruh nyata (Schineller, 1990).

Inkulturasi iman Kristen dalam seruling “Ibrisia” memberi peluang bagi gereja demi mengaplikasikan pendekatan teologia yang dialogis dan melibatkan partisipasi aktif. Setiap tantangan dan peluang yang hadir sebaiknya dapat digunakan menjadi ruang dialogis kreatif untuk membantu gereja yang relevan secara budaya sekaligus setia pada prinsip teologis. Inkulturasi tidak sekadar program kebudayaan, melainkan panggilan gereja untuk menghadirkan Injil hadir di tengah umat dengan keberagamannya melalui menerima ide baru, dengan sikap perenungan dan berlandaskan pada Kitab Suci, gereja diundang untuk mewujudkan iman yang dinamis serta hadir menyapa dunia (Bevans, 2002).

3.9. Refleksi Teologis dan Peran Gereja dalam Proses Inkulturasi

Proses Inkulturasi Iman Kristen membutuhkan kajian teologis yang mendalam dan komperhensif supaya gereja jangan terjat pada dua pilihan berbeda yang berlebihan: menolak seluruh tradisi lokal atau mengadopsi semua aspek budaya tanpa penilaian kritis. Teologia yang benar akan memandang budaya secara bijaksana menjadi tempat Allah bekerja dan berbicara kepada manusia, namun tetap menguji setiap aspek budaya berdasarkan kebenaran injil yang sejati. Melihat latar belakang seruling ‘Ibrisia’, gereja harus mengali kembali makna yang mendalam dari arti- arti simbol yang tersimpan didalamnya supaya dapat mendukung penyampaian injil yang relevan sesuai konteks dan kebutuhan jemaat. Misalnya bunyi seruling sebagai tanda perdamaian dimaknai sebagai panggilan Tuhan yang membawa kedamaian, peringatan tuhan untuk hidup berdamai dengan orang lain. Proses ini bukan semata-mata tanggung jawab teolog atau akademisi, melainkan panggilan bagi seluruh umat Kristus untuk menghidupi iman secara kontekstual tanpa mengabaikan kesetiaan pada Injil (Bevans, 2002).

Gereja berperan membina dan menuntun jemaat agar memahami Iman Kristen sesuai konteks kehidupan mereka. Situasi ini memerlukan pendidikan iman yang mampu memahami dan menghargai budaya lokal seperti penambahan seruling *Ibrisia* sebagai ibadah musikal berjiwa kearifan lokal. Proses ini, gereja bukan hanya tempat mengajar doktrin, melainkan sebagai motor penggerak transformasi budaya. Liturgi kontekstual minggu ke empat, misalnya, dapat dirancang dengan memadukan unsur musik dari bunyi seruling ‘Ibrisia’ untuk pengantaran pelayan firman atau puji-pujian dalam Bahasa daerah, dan narasi lokal inspiatif, dan tidak melanggar ajaran utama kekristenan. Proses inkulturasi bukan hanya mencakup bentuk luar melainkan juga menjamah spiritualitas umat yang nyata (Schineller, 1990).

Gereja yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat akan cepat mendapat tempat di hati jemaat dan dihargai oleh masyarakat lokal. Gereja juga harus berperan dalam proses inkulturasi, selain itu juga harus memiliki komitmen penuh dari pelayan pastoral untuk membimbing umat mengenali dan merespon kehendak Allah. Ada unsur budaya yang patut dipertahankan, namun adapula yang perlu dikaji ulang sebelum diterima. Gereja juga perlu memiliki kepekaan untuk menilai unsur budaya yang selaras dengan terang Injil dan meninggalkan yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, para pemimpin gereja wajib memperlengkapi diri dengan perjumpaan harmonisasi antar nilai-nilai budaya, tafsiran nilai kontekstual, dan perjalanan spiritual yang mendalam. Gereja diharapkan semakin peka terhadap suara jemaat dan menyediakan wadah dialog yang adil dan setara.

Seperti pandangan (Bevans & Schroeder, 2004), yaitu inkulturasi sejati tidak datang dari atas ke bawah, melainkan tumbuh dari perjumpaan antara iman dan kehidupan sehari-hari umat.

Dalam seruling '*Ibrisia*', gereja dapat menunjukkan bahwa iman Kristen mengajarkan perdamaian karena Kristus telah mendamaikan kita, dan membawa pengharapan pada kehidupan yang kekal. Saat gereja memadukan pesan injil diterjemahkan pada simbol-simbol budaya setempat, iman tidak lagi sebagai beban yang datang dari luar, melainkan hadir sebagai daya hidup yang menyatu dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun temurun (Yamamoto, 2007) inilah wujud inkulturasi yang mengakar dan membawa kesejukan bagi jiwa. Gereja dipanggil menjadi saksi kasih Allah dengan menyampaikan pesannya melalui bahasa, tanda dan cerita yang dapat dipahami bagi setiap orang. Proses inkulturasi merupakan upaya keseluruhan untuk menjembatani iman Kristen yang benar-benar sesuai dengan kontekstual tanpa kehilangan kesetiaan pada kebenaran Injil.

Dengan demikian, gereja bukan hanya pelayan liturgi, tetapi juga pelayan budaya yang mengangkat seruling "*Ibrisia*", memurnikannya, dan mentransformasi nilai-nilai lokal dalam terang Kristus. Di sinilah terletak kekuatan teologi Kristen yang hidup: menyapa budaya, menembus hati umat, dan menghadirkan Allah di tengah kehidupan sehari-hari (Bevans, 2002).

4. KESIMPULAN

Inkulturasi Iman Kristen kedalam Budaya suku *Tapea* khususnya praktek seruling "*Ibrisia*" merupakan metode teologis yang mewajibkan kepekaan dan pendalaman kontemplasi, sensitifitas budaya, keberanian untuk melakukan pastoral. Seruling jangan dipahami sebagai benda sakral yang bertentangan dengan injil tetapi harus dipahami sebagai ekspresi identitas Masyarakat sarmi suku *Tapea*. Simbol yang termuat di dalamnya menunjukkan nilai-nilai luhur seperti perdamaian, keteraturan, ikatan kekeluargaan dan penghormatan kepada pencipta. Dalam pandangan iman Kristen simbol-simbol tersebut dapat ditafsirkan sebagai penunjang pewartaan injil yang kontekstual dan transformatif. Tantangan selalu ada saat proses inkulturasi, baik aspek sosial maupun teologis. Perlu juga dibahas secara kritis beberapa unsur budaya yang mungkin bertentangan dengan injil. Hal ini, merupakan peluang besar bagi gereja agar budaya seruling "*Ibrisia*" menjadi media pewartaan atau musik gereja yang efektif, asal dijalankan berdasarkan teologia yang kuat dan dialog yang mendalam dengan Masyarakat. Gereja dipanggil bukan untuk menghilangkan budaya tetapi membantu jemaat memahami dan memelihara iman dalam kehidupan mereka. Maka peran gereja sangat menolong dalam tahapan inkulturasi, baik sebagai pembawa kebenaran injil maupun dapat berkolaborasi menjaga budaya Masyarakat. Teologia kontekstual melalui pendekatan inkulturasi tidak sekedar menjawab keragaman budaya, namun juga menghadirkan Allah yang berkuasa di tengah-tengah semua aspek kehidupan manusia. Seruling "*Ibrisia*" dari suku *Tapea* sangat sesuai untuk memperkuat identitas kekristenan yang orisinal, hadir di hati jemaat, dan memberi ruang di tengah-tengah jemaat untuk warisan budaya yang sudah hidup lama dengan masyarakat suku *Tapea*.

Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua memikul tanggungjawab moral dalam menjaga kelestarian budaya orang Asli Papua (OAP). Gereja juga telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (inkulturasi) melalui penggunaan bahasa daerah, seni musik dan simbol-simbol adat dalam pelayanan, sekaligus menjaga-hak-hak Masyarakat adat. Namun kenyataannya dalam ibadah ruang mengekspresikan budaya lokal orang asli papua dalam tata ibadah dan liturgi belum banyak mengangkat budaya lokal dari suku-suku yang ada di Tanah Papua. Masih banyak budaya-budaya di luar tanah papua yang selalu di berikan ruang dalam liturgi kontekstual di minggu keempat. Menjadi pertanyaan gereja Kristen Injili di Tanah Papua apakah sudah mengarah Sebagai Gereja Nasional atau masih mempertahankan karakteristik sebagai Gereja yang hadir di Tanah Papua untuk melindungi budaya lokal termasuk Seruling *Ibrisia* dari suku *Tapea* di Kabupaten Sarmi yang hampir punah. Gereja Kristen Injili di tanah Papua perlu mengatur ulang mekanisme ibadah kontekstual di minggu ke empat dan memberikan porsi lebih banyak kepada suku-suku di Tanah Papua untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal (inkulturasi) karena Gereja hadir untuk melindungi dan melestarikan budaya orang asli papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Sapasuru, A., (2026). Berteologi Dengan Pohon Mayang: Suatu kajian Teologi Ekonomi Terhadap Pemanfaatan Pohon mayang di Jemaat GPM Akon Maluku. MARINYO: Jurnal Teologia Konteks Tual, Vol (2), 14-26.
- Ketnesi, Y.F., Inkulturasi Penyembahan: Eksplorasi teologis Terhadap Unsusr Budaya Lokal Dalam Liturgi Gereja-Gereja di Indonesia. <https://widyasari-press.com>. Diakses 6 Juni 2026.
- Karuru, M.L., Kulate, N., Padudung, E., Palantia, A., Dei, M. K., (2025). Inkulturasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' dan Pemakamanaya Dalam Terang Injil. HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol (3), 123-132.
- Yamamoto, E. K. (2007). Worship in spirit and truth: The life and legacy of a Reformed liturgy. Wipf and Stock Publishers
- Sulistiadi, A., (2025). Kontekstualisasi Musik Kontemporer Dalam Liturgi Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja di Kawasan Urban. THELIA: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja, Vol (01), 40-55. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/jsb/index>
- Afandi, Y.T.W.A., Laukapitang, Y.D.A., Panggarra, R. & Wijaya, H. (2025). Analisis Misi Kontekstual Berbasis Entrepreneurship Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Gereja. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 6(2), 92-101. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i2.1043>
- Sari, A. M., & Pratama, O. Y. (2023). Studi Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk. (2023. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7 (2), 516-527. doi: <https://doi.org/10.22210/satwika.v7i2.28596>
- Prabowo, D.D, Ardana K., Mursadi., (2023). *Wistling-an*: Perancang Seruling Baru Sebagai Medium Komposisi Karawati. IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Vol (17), 648-660. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDE>
- Sugiharto, A., Peki, Y., (2023). Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Konteks Tual. TEOKRISTI: Jurnal Teologia Kontekstual dan Pelayana Kristen, (3), 110-121.
- Usmanij, P., Akbar, G.M., (2020). Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Kanjuruhan. GAMALIEL: Jurnal Teologi Praktika, Vol (2), 20-36.
- Mawene, M.T., (2014). Ketika Allah Menjamah Papua. Himpunan Tulisan Mengenai Injil Yesus dan Masyarakat Papua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2002). Models of contextual theology (Rev. ed.). Orbis Books
- Sefa, E.D., (1989). Mengenal Suku Armati di Pedalaman Sarmi Irian Jaya Bagian Utara. Jakarta: Aurora.
- Kamma, F.C., (1994). Ajaib di Mata Kita III, Masalah Komunikasi Antara Timur dan Barat Dilihat Dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya. Jakarta: BPK Gnung Mulia.

Wawancara

- Weiraso Y. 2026. Asal usul seruling *Ibrisia*, 6 Juni 2026
- Yapo M. 2026. Pantangan dalam meniup seruling *Ibrisia*, 6 Juni 2026
- Yapo K. 2026. Asal usul seruling *Ibrisia*, 6 Juni 2026
- Weiraso Y. 2026. Jenis-jenis ukuran seruling *Ibrisia* Bahasa dan suku dari kampung samorkena, 6 Juni 2026